



BENTUK HARMONISASI ISLAM- KRISTEN LINTAS AGAMA DAN BUDAYA DI DESA MANUNGGAL KECAMATAN LABUHAN DELI KABUPATEN DELI SERDANG.

Suci Aulia¹, Kamaluddin², Fitriani³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: auliasucio409@gmail.com, kamaluddin@uinsu.ac.id, fitriani@uinsu.ac.id

Abstrak : Penelitian ini membahas tentang bentuk harmonisasi Islam Kristen lintas agama budaya di Desa Maunggal, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan melibatkan 14 responden, yakni 7 orang Muslim dan 7 orang Kristen yang aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk harmonisasi Islam Kristen lintas agama budaya di Desa Maunggal dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti kerjasama dalam momen sakral, kegiatan sosial, dan budaya. Harmonisasi ini terjalin karena adanya rasa kebersamaan, sikap toleransi, dan interaksi dua arah yang dilakukan oleh masyarakat. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa harmonisasi antar agama dan budaya dapat menciptakan suasana damai dan toleransi di antara masyarakat. Saran dari penelitian ini adalah bahwa pemerintah dan masyarakat harus terus meningkatkan kerjasama dan interaksi antar agama dan budaya. Selain itu, pendidikan harus diarahkan pada pembentukan sikap toleran dan penghargaan kepada agama lain. Dengan demikian, harmonisasi antar agama dan budaya dapat terus meningkat dan menciptakan suasana yang lebih damai dan toleran di Desa Maunggal.

Kata kunci: *Agama, Budaya, Harmonisasi.*

Abstrak : This research discusses the form of Christian Islam harmonization across religions and cultures in Maunggal Village, Labuhan Deli District, Deli Serdang Regency, North Sumatra. This research was conducted with a qualitative approach and involved 14 respondents, namely 7 Muslims and 7 Christians who were active in various community activities. The results of the study show that the form of Christian Islam harmonization across religions and cultures in Maunggal Village can be seen from several aspects, such as cooperation in sacred moments, social activities, and culture. This harmonization is established because of the sense of togetherness, tolerance, and two-way interaction carried out by the community. This conclusion shows that harmonization between religions and cultures can create an atmosphere of peace and tolerance among people. The suggestion from this study is that the government and society should continue to increase cooperation and interaction between religions and cultures. In addition, education must be directed to the formation of a tolerant attitude and

respect for other religions. Thus, harmonization between religions and cultures can continue to increase and create a more peaceful and tolerant atmosphere in Maunggal Village.

Keyword : Religion, Culture, Harmonization.

PENDAHULUAN

Desa Maunggal, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, adalah sebuah desa yang memiliki komunitas Islam dan Kristen yang hidup berdampingan. Dalam konteks ini, harmonisasi antar agama dan budaya menjadi sangat penting untuk menciptakan suasana damai dan toleransi di antara masyarakat. Harmonisasi ini tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan, tetapi juga melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pendidikan, sosial, dan budaya.¹

Kerukunan umat Islam dan Kristen di Desa Manunggal, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang merupakan contoh kerukunan umat beragama. Meski warga Desa Manunggal memiliki karakteristik yang kompleks seperti agama, suku, budaya, dan adat istiadat yang berbeda-beda, namun mereka tetap hidup rukun dan bekerjasama. Warga desa Manunggal bergotong royong menjaga kerukunan dan menghormati perbedaan agama. Program pemerintah desa juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dana desa yang dialokasikan untuk pengembangan dan peningkatan masyarakat juga membantu meningkatkan taraf hidup warga. Antusiasme untuk mengikuti program pemberdayaan masyarakat sangat tinggi dan sektor perekonomian mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Tercapainya kerukunan antar umat beragama dalam suatu wilayah merupakan hal yang harus dilakukan oleh umat beragama dalam rangka menciptakan dan menanamkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan meskipun berbeda agama, suku, suku, dan ras. Namun kerukunan di sini bukan soal mengintegrasikan keyakinan beragama menjadi satu kesatuan. Pada dasarnya semua agama mengajarkan kebaikan dan nilai-nilai kemanusiaan, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya aspek sosial dan akhlak yang baik menjadi landasan ajaran terpenting dalam agama dan masyarakat.²

Budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu: faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif. Faktor kondisi objektif menyebabkan terjadinya budaya agama yang berbeda-beda walaupun agama yang mengilhaminya adalah sama. Hal pokok bagi semua agama adalah bahwa agama berfungsi sebagai alat pengatur dan sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa yang ia

¹ Wulandari, Budiman Purba. *Analisis Program Pemerintahan Desa Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Darmawangsa Medan 2019. Hlm: 36.

² Rivaldy Hermansyah, Fani Putri Amalia dkk. *Peran Agama Islam Untuk Mewujudkan Kerukunan di Lingkungan Masyarakat*. Tangerang,, 2022. Hlm: 33.

percaya dalam bentuk budaya yaitu dalam bentuk etis, seni bangunan, struktur masyarakat dan adat istiadat.³

Agama yang benar didasarkan pada praktik lingkungan dan menjadi bagian dari lingkungan sosial. Pembangunan masyarakat sebagai solidaritas sosial yang damai, progresif, bergerak, berkembang, dapat dioperasikan, dan sosial. karena salah satu faktor utama dalam pembangunan masyarakat tidak terlepas dari kerukunan adat budaya dan agama (hukum Islam). Selain teori Durkheim, penulis juga menggunakan kerangka teori sosiologis dan antropologis yang dikemukakan pengorganisasian komunitas menjadi kebutuhan bagi umat (ijtimâ 'darurn li an-nawâ' al-insân). Namun hal ini seringkali diremehkan karena dalam ajaran suatu agama terdapat perdebatan yang tidak pernah berakhir. Ini diwakili oleh para pemuka agama itu sendiri. Namun pada kenyataannya penyelenggaraan pendidikan yang mengikutsertakan komunitas lintas agama menjadi prioritas dan agenda utama pemerintah dalam masyarakat majemuk saat ini. Namun, upaya seperti itu biasanya penuh ketegangan dan tantangan.

Agama yang mengedepankan pentingnya dialog menjadi kebutuhan utama saat ini. Ini bagian dari upaya menciptakan harmoni dalam hubungan antaragama. Terjadinya berbagai konflik bernuansa agama menyebabkan relasi antar agama kembali mengalami bentrokan kekerasan. Praktik kekerasan atas nama agama, dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, belakangan marak terjadi di Tanah Air. Berbagai indikator yang menunjukkan tanda-tanda perpecahan nasional mudah dibuktikan. Konflik di Ambon, Papua, dan Poso, seperti api di kulit kayu, bisa sewaktu-waktu meletus, meski bisa berkali-kali dipadamkan. Peristiwa ini, tidak hanya merenggut banyak nyawa, tetapi juga menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik masjid maupun gereja).⁴

TUJUAN DAN METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk harmonisasi Islam Kristen lintas agama budaya di Desa Maunggal. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 14 responden, yakni 7 orang Muslim dan 7 orang Kristen yang aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat.

Penelitian ini berbentuk studi fenomenologis yang memakai pendekatan sosiologi agama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bercorak deskriptif-analitik tentang hubungan agama dan budaya; Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara masih berjalan pada saat penelitian ini dilakukan dan oleh peneliti masih memeriksa sebab-sebab berdasarkan gejala yang diakibatkan oleh tertentu. Penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan berbagai dokumentasi. Data tersebut dikumpulkan dari beberapa responden yaitu Ulama dayah. Analisis data dilaksanakan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁵

³ Sardjuningsih, "Pemikiran Keagamaan dalam Perspektif Antropologi" UNIVERSUM Jurnal Keislaman dan Kebudayaan, vol. 5 No. 2, (Juli 2011), hlm 196-197.

⁴ Kamaruddin Mustamin, Sunandar Macpal, Yunus.. *Harmoniasai Antara Islam dan Kritten di Tana Toraja*. Univeristas Pamulang, 2022. Hlm. 83.

⁵ Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 9.

8. Orbitasi Jarak Dari Pusat Pemerintahan Desa :

Tabel III
Orbitasi Jarak Dari Pusat Pemerintahan Desa Manunggal

1.	Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan	2 Km
2.	Jarak dari Pusat Pemerintahan kabupaten	44 Km
3.	Jarak dari pusat pemerintahan provinsi	9 Km
4.	Jarak dari pusat pemerintahan pusat	1500 Km

Dari segi etnis, Desa Manunggal dapat dikatakan sebagai desa yang multikultural, dimana terdapat berbagai suku bangsa seperti Aceh, Batak, Nias, Jawa, dan lain sebagainya yang terperinci dalam tabel berikut :

Tabel VI

Etnis

ETNIS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Aceh	151 orang	150 Orang
Batak	252 Orang	585 Orang
Nias	171 Orang	49 Orang
Mentawai	174 Orang	227 Orang
Melayu	7168 Orang	0 Orang
Minang	258 Orang	0 Orang
Sunda	0 Orang	7783 Orang
Jawa	7783 Orang	0 Orang
Bali	0 Orang	250 Orang
Banjar	250 Orang	174 Orang
China	292 Orang	298 Orang
Lain-lain	1.235 Orang	1.474 Orang
Jumlah	10.98 Orang	10.293 Orang

Agama pada hakikatnya sangat membutuhkan budaya sehingga perlu menjaga keduanya agar tak ada benturan nilai agama dan budaya. Masih banyak pemikiran yang tumbuh di Indonesia bahwa kalau mau maju tinggalkan agama, sebab nilai nilai agama banyak menghambat kemajuan manusia. Tentu hal ini masih dalam perdebatan tapi yang pasti jauh sebelum ada agama resmi budaya manusia sudah ada. Jadi budaya lah yang pertama di yakini sebagai media perekat, yang mampu memelihara nilai kekeluargaan, yang menghadirkan rasa kebersamaan, cinta kasih pada sesama manusia.

Agama dan budaya jangan di benturkan tapi perlu di cari titik persamaannya. Maka secara sosiologis keduanya merupakan sistem nilai dan sistem simbol kehidupan manusia yang sering

mudah berubah oleh gempuran nilai baru. Dimana agama dan budaya memberi pengayaan wawasan hidup manusia sehingga antara agama, budaya dan manusia tiga aspek yang saling membutuhkan dan salah satu tak punya nilai berarti kalau diantara ketiganya ada yang dihilangkan dalam kehidupan manusia karena saling membutuhkan, tetapi kalau ada manusia yang ingkar akan agama maka pada hakikatnya membohongi hati nuraninya dan menyimpang dari esensi penciptaannya .⁷

Budaya dan agama berkaitan erat dalam kehidupan masyarakat Desa Manunggal saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek keberagaman pada masyarakat itu sendiri seperti pada aspek kebudayaan yang dimana Islam masih didominasi dengan kearifan lokalnya yaitu punggahan dengan tujuan untuk keselamatan masyarakat serta kesejahteraan yang tercipta didalamnya.⁸ Kemudian di dalam agama kristen protestan yang dimana mereka memiliki budaya ibadah yang dilakukan seminggu dua kali yaitu pada hari rabu dan hari minggu. Dengan tujuan sebagai bentuk pengampunan serta pengabdian kepada Tuhannya.⁹

Dalam membentuk suatu masyarakat yang harmoni, agama dan budaya memiliki peran signifikan untuk membentuk kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap sesama. Agama berperan penting dalam mengamalkan norma-norma dan etika yang baik kepada umatnya. Pentingnya kesadaran sosial dalam agama dan budaya dijunjung tinggi oleh prinsip agama dan budaya itu sendiri serta kepedulian terhadap kondisi sosial merupakan kewajiban serta tanggung jawab setiap masyarakat.

Budaya sangat memengaruhi perilaku individu dan pada level individu, budaya memengaruhi kehidupan individu lebih dari sekedar perilaku. Dalam praktiknya, norma sosial selalu dijadikan pedoman, pedoman dan indikator dalam menilai perilaku individu atau kelompok dalam komunitasnya. Norma di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan suatu budaya lokal. Kearifan budaya lokal merupakan kearifan lokal yang digunakan masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan sehingga dapat berintegrasi dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan mengekspresikan dirinya dalam tradisi dan mitos yang telah dihormati sejak lama. Jadi individu yang berpegang pada kearifan budaya lokalnya secara pribadi akan memiliki kontrol yang baik atas komunitasnya.¹⁰

Dalam hasil wawancara yang telah dilakukan dengan tokoh agama yaitu Ustadz Irfan Syahputra, ia menyampaikan bahwa hubungan antara budaya dan agama dalam menciptakan keharmonisan di Desa Manunggal memegang aspek saling berkepedulian antar sesama masyarakat. Rasa kepedulian tumbuh dari diri setiap individu maka dari itu perlu menumbuhkan rasa belas kasih yang lebih besar agar terciptanya komunitas yang harmonis di tengah masyarakat islam dan kristen.¹¹

⁷ Rasyid Masri, Tiktik Jumpa Agama dan Budaya. Artikel, Diakses pada tanggal, 22 Juni 2024, pukul: 10.44.

⁸ Hasil Wawancara Masyarakat Muslim dengan Bapak Ijal Desa Manunggal. Pada Tanggal 20 Mei 2024. Pukul: 14.45 WIB.

⁹ Hasil Wawancara Masyarakat Kristen dengan bapak Nuel Desa Manunggal, Pada Tanggal 20 Mei Pukul 18.00 WIB.

¹⁰ Kamaruddin Mustamin, Sunandar Macpal, Yunus.. *Harmonisasi Antara Islam dan Kristen di Tana Toraja*. Univeristas Pamulang, 2022. Hlm. 203.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama, Ustadz Irfan Syahputra. Pada Hari Selasa 21 Mei 2024, Pukul 20.38 WIB.

Terwujudnya harmonisasi dalam masyarakat Desa Manunggal adaptasi dalam masyarakat dimana terjadi sebuah penyesuaian pribadi terhadap lingkungan dalam bermasyarakat, didalam kehidupan sehari-hari sudah terlihat terjalin dengan damai, nyaman dalam masyarakat. Harmonisasi Muslim dan Kristen tidak dapat dilepaskan dari Konsep kebudayaan. Keberadaan *socio cultural* di tengah masyarakat merupakan satu kesatuan yang memiliki bagian-bagian yang saling terjalin antara satu dengan yang lain. Dalam hal ini penulis merangkum, beberapa hal yang menjadi faktor terjadi harmonisasi di Desa Manunggal.

Bahasa daerah sebagai alat komunikasi warga masyarakat Sehari-hari. Bahasa mempunyai kekuatan integratif untuk melakukan interaksi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Kesamaan dalam pemakaian bahasa telah menciptakan hubungan yang saling berdekatan antara warga masyarakat yang berbeda agama dan etnis. Dalam konteks di Masyarakat Desa Manunggal bahasa yang digunakan adalah bahasa lokal. Bahasa lokal adalah bahasa Jawa yang digunakan oleh semua warga masyarakat Desa manunggal karena di desa ini masyarakat lebih dominan kepada suku Jawa.

Bukan hanya dalam penggunaan bahasa saja, tokoh masyarakat Desa Manunggal yaitu Bapak Ariadi juga menyampaikan bahwa timbulnya sikap saling toleransi dan membutuhkan antar sesama masyarakat juga terimplementasikan pada saling membutuhkannya masyarakat dalam hal pekerjaan dan ekonomi. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan saling membutuhkan antar masyarakat Islam dengan masyarakat Kristen di Desa manunggal terjadi pada bidang pekerjaan dan ekonomi. Hubungan yang saling bergantung ini dapat mengikat dalam kebersamaan, dijauhkan dari perbedaan agama dan etnis. Dalam hal ini kedua belah pihak yang berbeda agama saling membutuhkan, dan akan mengalami kesulitan jika ditinggalkan atau tidak mendapatkan bantuan oleh pihak yang lain. Saling ketergantungan ini terjadi dalam hal hubungan kerja, masyarakat Islam dengan masyarakat Kristen di Desa manunggal yang besar peranannya dibidang ekonomi.¹²

Perekonomian masyarakat Desa Manunggal banyak di dukung oleh pekerja pabrik yang mana dalam kehidupan sehari-hari mereka berusaha untuk menjalin hubungan baik. Agama tidak menjadi masalah dan penghalang dalam pergaulan dan kerjasama di wilayah ini. Toleransi dan sikap mengharagai agama Islam diwujudkan dengan tidak mengganggu atau menghalangi, sehingga mereka bisa melakukan shalat pada waktu-waktu tertentu dengan bebas begitu juga bagi masyarakat yang non-Muslim mereka bebas melakukan ibadah. Kebiasaan yang terjadi di Desa manunggal ini menjadi sarana perekat sosial dan hubungan yang saling tergantung diantara anggota masyarakat.

Kemudian Kepala Desa, Desa Manunggal juga menyampaikan bahwa toleransi yang tinggi serta sikap saling membutuhkan juga dapat didukung kuat oleh perkumpulan-perkumpulan sosial. Baik perkumpulan secara resmi maupun non-formal. Partisipasi masyarakat Islam dan Kristen dalam hal ini sangat tinggi sehingga terciptanya solidaritas serta kekerabatan antara keduanya. Selain itu keikutsertaan individu masing-masing kelompok agama untuk menunjang berbagai kegiatan sosial yang diprakarsai pemerintah juga turut mendukung terbangunnya partisipasi, solidaritas dan kekerabatan dalam masyarakat. Indikator

¹² Hasil Wawancara Tokoh Masyarakat Bapak Ariadi. Pada tanggal 21 Mei 2024, Pukul 19.00 WIB.

terpeliharanya partisipasi, solidaritas dan kekerabatan nyata dalam keikutsertaan orang-orang dari kelompok agama yang berlainan dalam kegiatan selamatan, tolong menolong yang diprakarsai kelompok agama; perkumpulan-perkumpulan sosial tertentu dalam kegiatan gotong-royong; perkumpulan sosial dan perayaan hari-hari raya keagamaan.¹³

Implementasi Keharmonisan Sosial Lintas Agama. Penyelenggaraan kerukunan sosial umat beragama di tingkat provinsi, daerah, dan desa merupakan kewajiban seluruh warga negara dan instansi pemerintah lainnya. Bidang ketenteraman dan ketertiban, termasuk memfasilitasi tercapainya kerukunan umat beragama, memerlukan koordinasi dengan badan-badan vertikal untuk mendorong kerukunan saling pengertian, rasa hormat dan kepercayaan antar umat beragama bahkan untuk mengatur pendirian rumah ibadah. Menurut tingkatannya, forum kerukunan umat beragama dibentuk di provinsi dan kabupaten. Dengan hubungan penasehat dan koordinasi yang bertugas melakukan dialog dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat, dapat menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat, serta menyalurkan aspirasi dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan. Kerukunan sosial umat beragama di Toraja dapat diwujudkan melalui sikap sebagai berikut.

1. Saling toleransi, saling menghormati dan toleransi antar umat beragama.
2. Tidak memaksa seseorang untuk memeluk agama tertentu.
3. Beribadah menurut kepercayaan masing-masing.
4. Ketaatan terhadap peraturan-peraturan agama, baik dalam agamanya masing-masing maupun dalam peraturan negara.

Kerukunan dalam komunikasi antar sesama pemeluk agama merupakan tujuan kerukunan umat beragama, untuk mewujudkan masyarakat yang bebas dari ancaman, kekerasan dan konflik agama. Di bidang agama, keragaman agama memberikan kesan yang kuat dan dapat dengan mudah menjadi alat provokatif untuk menciptakan ketegangan sosial di antara umat beragama. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata untuk mengurangi ketegangan dan perpecahan antar umat beragama. Salah satu upaya generasi muda adalah dengan membentuk perkumpulan. Bagi generasi muda khususnya, paguyuban dimaksudkan sebagai wadah pembelajaran untuk membangun kehidupan yang harmonis. Wujud kerukunan dan kebersamaan dalam terwujudnya kedamaian dalam kerukunan umat beragama di Desa manunggal. Tidak puas dengan keberadaan FKUB dan FKAUB yang diberikan forum hukum oleh pemerintah dan hanya bersifat formal. Pertemuan tokoh agama dan tokoh masyarakat yang diadakan forum hanya bersifat formal dan tidak memiliki hati nurani sehingga menimbulkan ketidakjujuran dan keterbukaan. Padahal hati nurani, kejujuran dan keterbukaan merupakan faktor penting ketika umat beragama menginginkan kehidupan yang harmonis antar umat beragama di Desa Manunggal.¹⁴

Beberepa faktor terjadi Harmonisasi Islam dan Kristen di Desa manunggal. Hubungan keluarga dapat diartikan sebagai hubungan kekerabatan, yaitu suatu bentuk kesatuan sosial yang dicirikan oleh ikatan emosional yang kuat, pengetahuan bersama, tradisi bersama, dan

¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Kepala Desa, Desa Manunggal yaitu Bapak Agus Erwinsyah. Pada Tanggal 24 Mei 2024. Pukul 17. 20 WIB.

¹⁴ Hasil Observasi Oleh Para Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat di Desa Manunggal.

biasanya oleh keturunan atau ikatan darah dan tempat tinggal yang sama. Sementara itu, keluarga telah menjadi institusi sosial yang dicirikan oleh ikatan eksternal dan internal. Lembaga keluarga ini biasanya menjembatani hubungan sosial antara warga dan kelompok masyarakat. Ikatan keluarga ini juga dialami oleh orang Desa yang memiliki hubungan kekeluargaan berdasarkan garis keturunan. Keturunan ini merupakan salah satu faktor dalam menciptakan kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat Desa Manunggal. Akan tetapi, hubungan keluarga tidak hanya diukur dari garis keturunan, ada banyak hal dalam masyarakat yang dapat mempererat hubungan keluarga.

Keadaan kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan menimbulkan rasa saling memiliki dan emosional yang kuat diantara anggotanya. Solidaritas juga merupakan kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan dan rasa saling memiliki antar anggota suatu kelompok masyarakat, seperti yang terlihat pada masyarakat di Toraja. Umat Islam memandang umat Kristen adalah saudara begitupun sebaliknya, karena tidak sedikit dari mereka yang memang masih mempunyai hubungan darah, dan mereka menerima dengan baik perbedaan-perbedaan tersebut. Selain didasari oleh rasa kekeluargaan juga didasari oleh rasa ingin hidup rukun dan berdampingan secara damai meskipun dengan warga yang berbeda agama tanpa adanya konflik yang mengakibatkan perpecahan.

Tindakan toleransi oleh masyarakat Desa Manunggal tidak ada paksaan atau tekanan dari orang lain melainkan mereka melakukannya karena telah terbiasa hidup pada masyarakat yang beda agama dan dapat dengan mudah menerima perbedaan tersebut. Berdasarkan data yang telah penulis peroleh bahwa toleransi agama yang terjalin pada masyarakat di Desa Manunggal sudah berjalan cukup baik sehingga dalam kehidupan sehari-hari belum pernah terjadi konflik dan perselisihan yang bernuansa SARA. Mereka terlihat hidup rukun, sebagaimana kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, perkumpulan-perkumpulan dilakukan secara bersamasama tanpa membedakan suku, ras, status sosial, golongan bahkan agama. Masyarakat Desa Manunggal termasuk masyarakat yang dapat dikatakan warga yang cinta kedamaian, karena penulis tidak pernah melihat adanya konflik dengan warga lain baik itu sesama pemeluk agama ataupun dengan pemeluk agama lain, walaupun sampai ada konflik sejauh ini mereka bisa menyelesaikannya dengan damai.

Selain itu, Faktor adat istiadat sebagai media kerukunan. Adat istiadat di suatu tempat merupakan norma yang diturunkan secara turun temurun, sehingga adat merupakan sesuatu yang harus dipatuhi dalam mewujudkan kepentingan bersama. Melalui adat, dari generasi ke generasi, masyarakat melihat bahwa keberadaan mereka terlibat secara aktif dalam pemeliharaan dan pelestarian keberadaan mereka. Adat sebagai dasar (aturan) atau tata cara buatan manusia yang dapat mengatur hidup sampai matinya manusia, menjadikannya sebagai kebutuhan sosial manusia itu sendiri. Termasuk orang Desa Manunggal, karena kehidupan sosial (sosial) akan berjalan dengan baik dan teratur. Dari berbagai aspek kehidupan di Desa Manunggal, semuanya diatur dalam berbagai jenis adat.

Kerukunan Masyarakat Beda Agama. Adanya struktur dan fungsi hubungan kekeluargaan, adat-istiadat dan aktivitas-aktivitas sosial pada masyarakat Desa Manunggal menjadi pendorong terjadinya solidaritas masyarakat beda agama. Peneliti sempat wawancara terkait makna

toleransi dalam masyarakat Desa Manunggal. Dalam masyarakat Desa Manunggal menganggap bahwa perbedaan agama hal biasa bahkan dalam satu rumah terdapat banyak agama, ada yang Islam, Kristen bahkan masing masing mempunyai kepercayaan agama lokal. Walaupun berbeda agama kami masih tetap rukun karena leluhur kami sama.

Penerimaan sosial antar masyarakat beda agama di masyarakat Desa Manunggal yakni pembuatan tempat peribadatan baik itu masjid maupun gereja, bahkan sebagian dari masyarakat Islam pada saat pembuatan gereja datang membantu begitupun sebaliknya ketika salah satu masjid di Desa Manunggal Dusun V Pasar VII dibuat banyak warga non-muslim yang membantu. Besarnya penerimaan sosial warga masyarakat Toraja sehingga setiap orang antusias dalam menghadiri upacara-upacara adat ataupun kegiatan kegiatan sosial, pada saat ada masyarakat yang mengadakan upacara-upacara maka orang-orang tidak perlu lagi diundang untuk hadir, mereka sendiri secara sadar akan datang untuk memeriahkan. Kesetiakawanan sosial pada masyarakat Desa Manunggal antara warga yang berbeda keyakinan disaksikan pada saat pelaksanaan upacara-upacara adat. Biasanya masyarakat tanpa diminta akan datang memberi bantuan.¹⁵

PENUTUP

Masyarakat Indonesia menganut konsepsi bahwa sesuatu itu akan bernilai, apabila manusia itu suka bekerjasama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang tinggi. Konsep ini biasa disebut gotong royong yang mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena hampir semua karya manusia itu biasanya dilakukan dalam rangka kerjasama dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian bahwa salah satu bentuk harmonisasi adalah tercipta dalam komunitas masyarakat menjadi fakta sosial yang sangat penting pada kelompok masyarakat, yang berbeda dalam ditengah kemajemukan. Dalam menghadapi kemajemukan seperti itu, tentu saja kita mungkin bisa mengambil sikap plural, kita harus belajar toleran terhadap kemajuan dan dituntut untuk hidup dalam semangat pluralis. Hal ini bisa kita dalam beragama bahwa perbedaan agama tidak pernah menjadi halangan dalam menjalin persaudaraan, persatuan dan kesatuan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Wulandari, Budiman Purba. 2019. Analisis Program Pemerintahan Desa Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. Universitas Darmawangsa Medan.
- Rivaldy Hermansyah, Fani Putri Amalia dkk. 2022. Peran Agama Islam Untuk Mewujudkan Kerukunan di Lingkungan Masyarakat. Tangerang.Sardjuningsih, 2011. "Pemikiran Keagamaan dalam Perspektif Antropologi" UNIVERSUM Jurnal Keislaman dan Kebudayaan, vol. 5 No. 2.

¹⁵ Hasil Observasi wawancara masyarakat Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang.

Kamaruddin Mustamin, Sunandar Macpal, Yunus. 2022. Harmonisasi Antara Islam dan Kristen di Tana Toraja. Universitas Pamulang.

Lexi Moleong, 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya.

Observasi masyarakat Desa Manunggal.

Rasyid Masri, Tiktik Jumpa Agama dan Budaya. Artikel, Diakses pada tanggal, 22 Juni 2024, pukul: 10.44.

Hasil Wawancara Masyarakat Muslim dengan Bapak Ijal Desa Manunggal. Pada Tanggal 20 Mei 2024. Pukul: 14.45 WIB.

Hasil Wawancara Masyarakat Kristen dengan bapak Nuel Desa Manunggal, Pada Tanggal 20 Mei Pukul 18.00 WIB.

Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama, Ustadz Irfan Syahputra. Pada Hari Selasa 21 Mei 2024, Pukul 20.38 WIB.

Hasil Wawancara Tokoh Masyarakat Bapak Ariadi. Pada tanggal 21 Mei 2024, Pukul 19.00 WIB.

Hasil Wawancara dengan Bapak Kepala Desa, Desa Manunggal yaitu Bapak Agus Erwinsyah. Pada Tanggal 24 Mei 2024. Pukul 17. 20 WIB.

Hasil Observasi wawancara masyarakat Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang.